

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock J. W., 2014). Hidayati dan Farid (2016) juga menambahkan bahwa pada masa remaja ini terdapat beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi baik secara biologis, maupun psikologis. Artinya, pada masa ini, mereka tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang dewasa namun juga tidak sebagai seorang anak-anak.

Menurut tahap perkembangan teori psikososial dari Erikson dalam (Feist & Feist, 2009) menjelaskan bahwa remaja saat ini berada pada tahap psikososial *identity vs identity confusion*. Tahapan ini memiliki peranan yang penting, karena pada tahap ini remaja harus mengerti tentang identitas dirinya dan bagaimana mereka memahami dan menerima perbedaan yang ada di dalam lingkungannya. Ketika seorang remaja tidak mampu mengenal dirinya dan tidak bisa memahami perbedaan antara dirinya dengan norma di masyarakat akan memunculkan suatu *identity confusion* atau kekacauan identitas pada diri remaja.

Dalam proses pencarian jati diri ini, para remaja sering kali dituntut untuk bisa mengambil keputusan secara mandiri di lingkungannya, sedangkan selama masa kanak-kanak pola pengasuhan yang diberikan tidak menekankan kepada kemampuan mengambil keputusan secara mandiri sehingga menyebabkan

ketidaksiapan remaja dalam menghadapi kondisi barunya tersebut. Ketidaksiapan inilah dapat mengakibatkan adanya ketidakstabilan emosi pada diri remaja sebagai akibat dari usaha penyesuaian dirinya terhadap tekanan sosial dan kondisi yang baru (Hurlock, 2004). Perubahan emosi inilah membuat remaja seringkali berada pada pada kondisi yang labil dan rentan dalam mengendalikan emosi sehingga seringkali memunculkan perilaku yang beresiko.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Larson (2007) dijelaskan bahwa ternyata remaja memiliki pengetahuan tentang emosi. Dalam hal ini, mereka sudah mengerti terkait dengan hubungan antara emosi dengan kondisi yang dapat memicu terjadinya emosi. Akan tetapi, pengetahuan tentang emosi saja tidak cukup dimiliki oleh remaja jika tidak diimbangi oleh kemampuan untuk mengelola ataupun mengatur emosi tersebut.

Pengelolaan emosi yang baik akan mampu memunculkan reaksi emosi yang positif dan mampu mendukung remaja untuk menghadapi masalah yang terjadi dalam lingkungannya. Idealnya seorang remaja yang berkembang dengan baik tidak akan menonjolkan perilaku yang mengarah pada perilaku negatif (Illahi, S, Said, & Ardi, 2018). Akan tetapi, pada kenyataannya ketika remaja tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi secara konstruktif, maka masalah tersebut akan diikuti dengan emosi yang bersifat negatif yang tidak sesuai dengan prinsip moral sebagai upaya adaptasi terhadap terjadinya konflik, sehingga perilaku remaja menjadi tidak terkendali. Selain itu, perilaku remaja yang tidak terkendali dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian tugas perkembangan remaja (Yunalia & Etika, 2020).

Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi, maka remaja tersebut akan lebih cenderung menyelesaikan dengan emosi yang negatif bahkan agresif (Illahi, S, Said, & Ardi, 2018). Menurut Guswani & Kawuryan (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain kematangan emosi, kontrol diri, religiusitas, kecerdasan emosional dan pengaruh media. Dalam hal ini, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah kecerdasan emosional.

Sejalan dengan hal itu, terdapat penelitian dari Agung dan Matulesy (2012) yang didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan perilaku agresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku agresif yang tinggi diakibatkan oleh kecerdasan emosional yang rendah dan sebaliknya remaja yang menunjukkan perilaku agresif rendah diakibatkan oleh kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan kata lain, kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Pachecho dan Berrocal (2004), menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional yang rendah pada remaja dapat menyebabkan penurunan kuantitas serta kualitas hubungan dengan orang lain, penurunan dalam bidang akademik, dan dapat memunculkan perilaku agresi maupun kenakalan. Perilaku agresif atau perilaku bermasalah yang ditunjukkan remaja menunjukkan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosi yang muncul dalam dirinya.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai

menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya (Illahi, S, Said, & Ardi, 2018). Sebaliknya, remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, sulit bergaul, tidak dapat mengontrol emosi, dan mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif. Hal negatif tersebut berupa kenakalan remaja seperti membolos sekolah, merokok, perkelahian secara perorangan atau kelompok, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Adapun kasus yang terjadi di kalangan remaja yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional yaitu dilansir dari berita Republika.co.id (2018) seorang siswa SMA melakukan penganiayaan terhadap gurunya sendiri. Penganiayaan tersebut terjadi karena guru yang bersangkutan mencolek pipi siswanya dengan cat warna karena siswa tersebut mengganggu teman-temannya saat pelajaran. Kasus penganiayaan terhadap guru tersebut berujung pada kematian. Salah satu faktor penyebab yang ditulis dalam berita tersebut adalah siswa cenderung memiliki kepribadian yang impulsif dan mengalami kesulitan mengendalikan emosi (Damhuri, 2018).

Selain itu, terdapat kasus lain yang serupa yaitu seorang remaja yang merusak motor milik kekasihnya lantaran tidak terima ditilang polisi karena tidak memakai helm. Hal tersebut dilakukan karena remaja tersebut tidak diterima jika ditilang dan untuk melampiaskan kemarahannya, remaja tersebut merusak motor milik kekasihnya sendiri. Seorang psikolog Aully Grashinta menegaskan bahwa

kemampuan pengendalian emosi remaja tersebut sangat buruk dan secara umum, kecerdasan emosinya sangat rendah, hal inilah yang kemudian memunculkan perilaku impulsif dengan merusak motor yang menjadi sasaran kemarahannya (Ajinugroho, 2019).

Berdasarkan kasus tersebut, seseorang yang tidak mampu mengendalikan atau mengatur emosinya dengan baik dapat menunjukkan perilaku yang impulsif. Kasus tersebut tidak hanya terjadi pada seorang siswa terhadap guru ataupun seorang siswa terhadap aparat pemerintah melainkan juga dapat terjadi antara siswa dengan teman sebaya. Seperti yang dilaporkan oleh KPAI bahwa terdapat 41 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan dan pelaku perundungan pada tahun 2018 (Pratama, 2018). Selain itu, berdasarkan laporan dari UNICEF, 50% anak di Indonesia pernah menjadi korban perundungan di sekolah (UNICEF, 2015).

Pemaparan kasus di atas menunjukkan adanya ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosinya. Namun, tidak semua remaja memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Remaja yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan mampu menghadapi dan melewati permasalahan yang terjadi pada dirinya. Beberapa diantaranya yaitu seperti yang dilakukan oleh siswa SMA di Jawa Barat yang menjadi duta anak nasional. Siswa tersebut menjadi duta anak nasional karena memiliki pengalaman menjadi korban perundungan saat SD dan SMP. Pengalaman itulah yang menjadi alasan tersendiri untuk menjadi duta anak nasional agar tidak banyak orang merasakan hal yang sama dalam kasus perundungan seperti yang dialaminya (Jubaedah, 2018).

Menurut Salovey, menjelaskan bahwa seseorang yang cerdas secara emosional akan mengerti dan memahami kondisi emosinya sendiri sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya (Matthews , Zeidner, & Roberts, 2002). Selanjutnya, Goleman (2009) juga menambahkan bahwa individu yang paham secara emosional, akan mampu mengetahui perasaannya, dan mampu memahami serta menghargai perasaan orang lain.

Adapun faktor pembentuk kecerdasan emosional salah satunya berasal dari faktor keluarga. Goleman (2009) mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi individu untuk belajar memahami apa yang dirasakan dan bagaimana orang lain akan memberi respon terhadap emosi, bagaimana mengenali perasaan mereka dan bagaimana bereaksi terhadap perasaan tersebut, serta bagaimana cara membaca dan mengekspresikan emosi. Oleh karena itu, pembelajaran emosi yang diterima anak tidak hanya melalui apa yang diucapkan atau dilakukan orang tua secara langsung, melainkan juga bagaimana orang tua saat menangani perasaannya sendiri (Wulandari, 2012).

Keluarga memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan perilaku anak. Orang tua yang terlibat langsung dalam pengasuhan, akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Menurut Santrock (2014) ayah dan ibu memiliki peran masing-masing di setiap tahap perkembangan anak. Pada usia anak-anak, orang tua mulai mengarahkan anaknya dalam berperilaku dan bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Sedangkan pada usia remaja, peran orang tua mulai beralih menjadi pendukung dan pemonitor aktivitas-aktivitas yang

dilakukan anak. Oleh karenanya, peran orang tua sangat berpengaruh dalam setiap tahap perkembangan anak.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Asghari dan Besharat (2011) menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh pengasuhan ayah dan ibu serta persepsi anak terkait pengasuhan tersebut. Artinya, orangtua memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada remaja. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi penentu dalam kesuksesan remaja (Prastiti, 2013).

Namun, pada kenyataannya ibu lebih memiliki peran andil dalam mendidik dan mengasuh anak, sedangkan ayah memiliki tugas untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarga termasuk anak. Dalam hal ini, ayah tidak memiliki peran yang cukup tinggi dalam mendidik dan mengasuh anak. Padahal seharusnya dalam pengasuhan anak perlu melibatkan peran ayah didalamnya, hal ini dikarenakan perkembangan seorang anak hingga dewasa nantinya akan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui bersama ayah (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa tidak hanya ibu yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan emosional, akan tetapi ayah juga memiliki pengaruh dalam pengasuhan tersebut. Hal ini berdasar pada penelitian Hunter (2011) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membantu individu untuk lebih mampu menerima emosi negatif yang dirasakan pada peristiwa-peristiwa yang mengecewakan.

Allen & Daly (2007) menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dapat membantu remaja untuk mengurangi perilaku menyimpang atau negatif, agresifitas dan dapat mengurangi konflik yang terjadi pada masa remaja. Sejalan dengan hal tersebut Ferrel & White (dalam East dkk, 2006) mengatakan bahwa ayah yang tidak ikut hadir dan terlibat dalam pengasuhan akan menyebabkan remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang dapat memicu remaja untuk melakukan perilaku-perilaku negatif.

Selanjutnya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Lamb (2010) merupakan keterlibatan ayah yang terlibat langsung dalam mendukung perkembangan anak, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek seperti interaksi, memberikan kehangatan, pemantau aktivitas anak serta bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya sekedar melakukan interaksi langsung dengan anak, namun juga menerima, memahami dan memberikan perhatian terhadap perkembangan anak (Berns, 2010).

Peran konkrit ayah dalam kaitannya dengan pengendalian emosi anak yaitu pada umumnya ayah menerapkan disiplin yang cukup tinggi daripada ibu, hal ini kurang lebih akan mengurangi kecenderungan anak untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan adanya perbedaan yang dibuat dibandingkan pengasuhan ibu, pengasuhan ayah mampu melatih anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial yang lebih baik. Secara emosional, perhatian ayah mengajarkan anak untuk lebih menoleransi terhadap stress dan frustrasi. Hal

ini berarti anak dapat mengambil pelajaran berharga mengenai pengendalian emosi dari seorang ayah (Agustina, 2017).

Pada dasarnya keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, baik secara kognitif maupun secara emosi. Ketika seorang ayah memberikan perhatian, kasih sayang dan meluangkan waktunya untuk bermain bersama anak maka akan menimbulkan emosi positif pada anak, apabila hal tersebut terus distimulasi maka anak akan mampu mengerti dan memahami emosi pada dirinya. Dalam hal ini, pemahaman emosi yang baik pada anak sangat diperlukan agar dapat memunculkan pembentukan sikap dan perilakunya yang positif (Qodariah & Pebriani, 2016).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja dapat dilihat atau dipahami melalui pandangan remaja terhadap bagaimana peran ayah dalam pengasuhan dirinya. Fontana (dalam Syarifah et.al., 2012) mengatakan bahwa terdapat unsur subjektif dalam interaksi antara remaja dengan ayahnya. Ayah yang bertindak tegas dan terlalu memantau aktivitas yang dilakukan remaja terkadang dianggap remaja sebagai sesuatu yang berlebihan, sehingga dalam ini perlu mengetahui persepsi dari remaja terkait peran ayah dalam pengasuhan.

Remaja yang merasakan keterlibatan ayah dalam mengasuh dirinya, akan mempersepsikan keterlibatan ayahnya secara positif (Handayani & Kustanti, 2018). Dalam hal ini, persepsi dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak terhadap orang tua. Finley dan Schwart (2004) mengatakan bahwa penelitian tentang keterlibatan ayah tidak hanya berada pada jumlah waktu yang

dihabiskan bersama remaja, akan tetapi juga melihat bagaimana persepsi remaja tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut tahap perkembangan teori psikososial dari Erikson dalam (Feist & Feist, 2009) menjelaskan bahwa remaja saat ini berada pada tahap psikososial *identity vs identity confusion*. Tahapan ini memiliki peranan yang penting, karena pada tahap ini remaja harus mengerti tentang identitas dirinya dan bagaimana mereka memahami dan menerima perbedaan yang ada di dalam lingkungannya. Ketika seorang remaja tidak mampu mengenal dirinya dan tidak bisa memahami perbedaan antara dirinya dengan norma di masyarakat akan memunculkan suatu *identity confusion* atau kekacauan identitas pada diri remaja.

Dalam proses pencarian jati diri ini, para remaja sering kali dituntut untuk bisa mengambil keputusan secara mandiri di lingkungannya, sedangkan selama masa kanak-kanak pola pengasuhan yang diberikan tidak menekankan kepada kemampuan mengambil keputusan secara mandiri sehingga menyebabkan ketidaksiapan remaja dalam menghadapi kondisi barunya tersebut. Ketidaksiapan inilah dapat mengakibatkan adanya ketidakstabilan emosi pada diri remaja sebagai akibat dari usaha penyesuaian dirinya terhadap tekanan sosial dan kondisi yang baru (Hurlock, 2004). Perubahan emosi inilah membuat remaja seringkali berada

pada pada kondisi yang labil dan rentan dalam mengendalikan emosi sehingga seringkali memunculkan perilaku yang beresiko.

Pengelolaan emosi yang baik akan mampu memunculkan reaksi emosi yang positif dan mampu mendukung remaja untuk menghadapi masalah yang terjadi dalam lingkungannya. Idealnya seorang remaja yang berkembang dengan baik tidak akan menonjolkan perilaku yang mengarah pada perilaku negatif (Illahi, S, Said, & Ardi, 2018). Akan tetapi, pada kenyataannya ketika remaja tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi secara konstruktif, maka masalah tersebut akan diikuti dengan emosi yang bersifat negatif yang tidak sesuai dengan prinsip moral sebagai upaya adaptasi terhadap terjadinya konflik, sehingga perilaku remaja menjadi tidak terkendali. Selain itu, perilaku remaja yang tidak terkendali dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian tugas perkembangan remaja (Yunalia & Etika, 2020).

Goleman (1994, dalam Sunar 2010) mengatakan bahwa tingkat keberhasilan seseorang di masyarakat karena dipengaruhi oleh 80% kecerdasan emosional dan 20% kecerdasan otak (IQ). Oleh karenanya, kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam bersosialisasi di masyarakat, tak terkecuali yaitu pada masa remaja. Dalam hal ini, remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap perilakunya, kehidupan sosial serta keputusan dalam melakukan sesuatu.

Sejalan dengan hal itu, terdapat penelitian dari Agung dan Matulesy (2012) yang didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan perilaku agresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang menunjukkan

perilaku agresif yang tinggi diakibatkan oleh kecerdasan emosional yang rendah dan sebaliknya remaja yang menunjukkan perilaku agresif rendah diakibatkan oleh kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan kata lain, kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Adapun kasus yang terjadi di kalangan remaja yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki yaitu dilansir dari berita Republika.co.id (2018) seorang siswa SMA melakukan penganiayaan terhadap gurunya sendiri. Penganiayaan tersebut terjadi karena guru yang bersangkutan mencolek pipi siswanya dengan cat warna karena siswa tersebut mengganggu teman-temannya saat pelajaran. Kasus penganiayaan terhadap guru tersebut berujung pada kematian. Salah satu faktor penyebab yang ditulis dalam berita tersebut adalah siswa cenderung memiliki kepribadian yang impulsif dan mengalami kesulitan mengendalikan emosi (Damhuri, 2018).

Berdasarkan kasus tersebut, seseorang yang tidak mampu mengendalikan atau mengatur emosinya dengan baik dapat menunjukkan perilaku yang impulsif. Kasus tersebut tidak hanya terjadi pada seorang siswa terhadap guru ataupun seorang siswa terhadap aparat pemerintah melainkan juga dapat terjadi antara siswa dengan teman sebaya. Seperti yang dilaporkan oleh KPAI bahwa terdapat 41 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan dan pelaku perundungan pada tahun 2018 (Pratama, 2018). Selain itu, berdasarkan laporan dari UNICEF, 50% anak di Indonesia pernah menjadi korban perundungan di sekolah (UNICEF, 2015).

Menurut Salovey, menjelaskan bahwa seseorang yang cerdas secara emosional akan mengerti dan memahami kondisi emosinya sendiri sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya (Matthews , Zeidner, & Roberts, 2002). Selanjutnya, Goleman (2009) juga menambahkan bahwa individu yang paham secara emosional, akan mampu mengetahui perasaannya, dan mampu memahami serta menghargai perasaan orang lain.

Adapun faktor pembentuk kecerdasan emosional salah satunya berasal dari faktor keluarga. Goleman (2009) mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi individu untuk belajar memahami apa yang dirasakan dan bagaimana orang lain akan memberi respon terhadap emosi, bagaimana mengenali perasaan mereka dan bagaimana bereaksi terhadap perasaan tersebut, serta bagaimana cara membaca dan mengekspresikan emosi.

Menurut Santrock (2014) ayah dan ibu memiliki peran masing-masing di setiap tahap perkembangan anak. Pada usia anak-anak, orang tua mulai mengarahkan anaknya dalam berperilaku dan bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Sedangkan pada usia remaja, peran orang tua mulai beralih menjadi pendukung dan pemonitor aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak. Oleh karenanya, peran orang tua sangat berpengaruh dalam setiap tahap perkembangan anak.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Asghari dan Besharat (2011) menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh pengasuhan ayah dan ibu serta persepsi anak terkait pengasuhan tersebut. Artinya, orangtua memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan

emosional pada remaja. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi penentu dalam kesuksesan remaja (Prastiti, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa tidak hanya ibu yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan emosional, akan tetapi ayah juga memiliki pengaruh dalam pengasuhan tersebut. Hal ini berdasar pada penelitian Hunter (2011) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membantu individu untuk lebih mampu menerima emosi negatif yang dirasakan pada peristiwa-peristiwa yang mengecewakan.

Pada dasarnya keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, baik secara kognitif maupun secara emosi. Ketika seorang ayah memberikan perhatian, kasih sayang dan meluangkan waktunya untuk bermain bersama anak maka akan menimbulkan emosi positif pada anak, apabila hal tersebut terus distimulasi maka anak akan mampu mengerti dan memahami emosi pada dirinya. Dalam hal ini, pemahaman emosi yang baik pada anak sangat diperlukan agar dapat memunculkan pembentukan sikap dan perilakunya yang positif (Qodariah & Pebriani, 2016).

Terdapat beberapa jurnal yang membahas mengenai peran keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Kristiana (2017) yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa Laki-Laki Kelas X SMK Negeri 4 Semarang” diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini juga

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamb (2010) yang mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak baik secara emosional maupun sosial.

Namun, terdapat penelitian dengan hasil berlawanan yang berjudul “Hubungan Keterlibatan Ayah Terhadap *Emotional Intelligence* Anak Remaja” yang dilakukan oleh Harwiningtyas (2019) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ternyata keterlibatan ayah tidak berkorelasi dengan kecerdasan emosional ($r = 0,033$; $p > 0,05$). Pola hubungan orang tua dengan anak masih lebih banyak dipengaruhi oleh ibu dibandingkan dengan ayah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa dua penelitian diatas memiliki hasil yang berlawanan yaitu hubungan yang berkorelasi dan hubungan yang tidak berkorelasi antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui terkait dengan apakah terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Lamb (2010) merupakan keterlibatan ayah yang terlibat langsung dalam mendukung perkembangan anak, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek seperti interaksi, memberikan kehangatan,

pemantau aktivitas anak serta bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Selain itu, keterlibatan ayah umumnya berperan dalam tiga aspek, yakni keuangan, sosial, dan masyarakat. Dalam aspek keuangan, ayah menyediakan sumber dana untuk membesarkan anak. Dalam aspek sosial, umumnya ayah berperan dalam memberikan gambaran hubungan sosial untuk menstimulasi perkembangan anak. Dalam aspek masyarakat mengacu pada keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang berkontribusi pada pencapaian dalam budaya. (Brooks, 2011).

1.3.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah suatu bentuk kemampuan seseorang akan kesadaran dirinya dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan, mengontrol emosi dan meregulasinya, mampu memahami perasaan orang lain serta menjalin hubungan interpersonal (Goleman D. , 2007).

1.3.3 Remaja

Terdapat dua periode dalam masa remaja yakni masa remaja awal dan remaja akhir (Santrock, 2014). Pada penelitian ini dilakukan pada remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 13 hingga 18 tahun dimana pada usia ini remaja berada pada tingkat pendidikan SMP dan SMA serta remaja yang tinggal satu rumah dengan ayah dan ibu.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber acuan bagi peneliti lain terkait kecerdasan emosional maupun keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi bagi para pembaca terkait pentingnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja.

2. Manfaat bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan orang tua, khususnya ayah mengenai keterlibatannya dalam pengasuhan terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada remaja.